

## Implementasi Program Ismubaristik dalam Penguatan Pendidikan Ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Medan

Sabina Rasmita Dalimunthe\*, Ali Imran Sinaga  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
\*sabina0301213192@uinsu.ac.id

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of the Ismubaristik program in strengthening worship education at SMP Muhammadiyah 1 Medan. The research focuses on the execution of program activities, supporting elements, and the challenges encountered during its implementation. A qualitative approach with a phenomenological method was adopted to explore students' lived experiences while participating in the program. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with students and teachers, and document analysis. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Ismubaristik program is carried out through various worship habituation activities such as Qur'an memorization (tahfidz), congregational prayer, funeral bathing practice, and hajj and umrah simulations. The program is systematically implemented through well-planned stages and regular evaluations. Its implementation has proven effective in fostering students' religious character, as reflected in increased discipline, responsibility, and spiritual awareness in both school and daily life settings.*

**Keywords:** *Implementation; Ismubaristik Program; Worship Education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Ismubaristik dalam penguatan pendidikan ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Medan. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan program. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman siswa secara mendalam dalam mengikuti program ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Ismubaristik diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan ibadah, seperti tahfidz Al-Qur'an, shalat berjamaah, praktik memandikan jenazah, serta simulasi haji dan umrah. Program ini dirancang melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan terstruktur, dan evaluasi berkala. Implementasi program terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, yang tercermin dari meningkatnya disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

**Kata Kunci:** *Implementasi; Program Ismubaristik; Pendidikan Ibadah*

### Pendahuluan

Generasi Ciri khas pendidikan dalam konteks Muhammadiyah adalah penekanannya pada pengajaran Islam. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mencakup pendekatan holistik yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam, nasionalisme, integritas,

solidaritas dan keunggulan. Kerangka kerja terintegrasi ini penting untuk pengembangan semua lembaga pendidikan yang terkait dengan organisasi Muhammadiyah. Oleh karena itu, sangat penting bahwa semua lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk memasukkan komponen inti dari Al-Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab, Riset dan Teknologi. Kelima pelajaran ini memiliki karakteristik unik dan dikembangkan secara khusus untuk menumbuhkan pengembangan karakter di antara siswa (Bastian, 2022).

Untuk itu sekolah menyelenggarakan program yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa yang dikembangkan sendiri. Salah satunya adalah program ismubaristik. Kurikulum program Ismubaristik adalah salah satu fitur unik dari sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Muhammadiyah telah mengembangkan kurikulum ismubaristik untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah. Perawatan khusus diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum ismubaristik. Sekolah Muhammadiyah memiliki kebijakan yang berbeda untuk mengimplementasikan kurikulum ismubaristik, yang telah menentukan seberapa baik tujuan pendidikan Muhammadiyah akan tercapai. Sekolah mempengaruhi kebijakan ini (Rika & Widodo, 2023).

Implementasi dalam kamus Indonesia besar merujuk pada pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga mempengaruhi bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap (Abdal, 2021). Dapat disimpulkan implementasi tidak hanya terbatas pada fase pelaksanaan, tetapi juga mencakup proses internalisasi program yang dijalankan.

Ismubaristik adalah pelajaran yang sangat penting. Karena itu membedakan dirinya dari sekolah lain dengan sekolah Muhammadiyah. Program ini adalah tulang punggung organisasi dalam menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Program ismubaristik termasuk kaderisasi Muhammadiyah. Pelajaran ini berisi ideologi yang terkandung dalam Kemuhammadiyah. Pelajaran ismubaristik yang diajarkan kepada peserta didik adalah hal yang tepat. Karena mata pelajaran ini, siswa menyadari risalah Islam dan perkembangan gerakan Muhammadiyah dalam sejarah bangsa.

Tujuan dari pelajaran Ismubaristik adalah sebagai berikut: 1) memperkembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, semangat kemuhammadiyah dan kecintaan terhadap bahasa arab, 2) menumbuhkan kembangkan akidah Islam melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Dapat disimpulkan program ismubaristik sebagai program unggulan di sekolah Muhammadiyah yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengetahui sejarah dan usaha Muhammadiyah serta terbiasa dalam penggunaan bahasa Arab. Melalui Ismubaristik, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, mencintai ajaran Islam, serta siap meneruskan perjuangan Muhammadiyah di waktu yang akan datang.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kegiatan instrakurikuler berarti bahwa proses penanaman karakter yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas (Baidowi, 2020).

Kurikulum program ismubaristik terintegrasi mencakup struktur kurikulum merdeka, pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah meliputi struktur kurikulum yaitu kurikulum SD, SMP dan SMA/SMK. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, struktur kurikulum terdiri dari tiga kegiatan utama: Kegiatan ibadah, pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Muhammadiyah-Pancasila. Seluruh pelajaran ismubaristik dan pendidikan dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler kurikulum (Inayah Sabarniati & Istanto, 2024).

Dapat disimpulkan kegiatan intrakurikuler dalam program ismubaristik adalah bagian dari pembelajaran terstruktur yang bertujuan membentuk siswa dengan berakhlak mulia, memahami ajaran Islam secara kaffah dan memiliki semangat kemuhammadiyah. Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran kelas, seperti: Al-Islam dan Kemuhammadiyah, bahasa Arab, sains dan reknologi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga menginstruksikan mereka untuk menginternalisasi dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, sejalan dengan visi dan misi pendidikan Muhammadiyah.

Penelitian tentang implementasi Program ismubaristik adalah studi untuk meningkatkan pendidikan ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Medan. Kegiatan ini adalah cara untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam, khususnya dalam desain karakter agama (Tri Mulyanto, 2020). Selain itu, penelitian urgensi dari kurikulum ismubaristik untuk desain kepribadian Muhammadiyah menunjukkan bahwa siswa di SMP Muhammadiyah 1 Medan memiliki gagasan menggunakan pendidikan karakter sesuai dengan visi sekolah, yaitu menjadi orang yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah. Guru memulai proses belajar mereka dengan berdoa, membaca, dan menulis. Berikutnya adalah pemahaman, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang diajarkan di ismubaristik. Akibatnya, siswa bisa bersosialisasi dengan baik, jujur dan berakhlak. Ini didukung dengan memperkuat kurikulum ismubaristik di SMP Muhammadiyah 1 Medan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru (Irfan, 2022).

Secara etimologis, ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Dalam definisi Syara, ibadah memiliki banyak makna, tetapi makna dan maksudnya satu. Beberapa definisi mencakup semua hal, baik dalam bentuk kata atau tindakan, termasuk segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah. Baik yang dahir maupun yang batin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap. Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan.

Sebagian dari manusia menganggap bahwa ibadah hanyalah sebuah rutinitas dari hal-hal yang dianggap kewajiban, seperti shalat dan puasa. Selain ibadah pokok tersebut, terdapat hal-hal yang kita anggap sepele yang bernilai ibadah dan pahalanya tidak dapat diremehkan (Husna & Arif, 2021). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman surah Maryam ayat 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Terjemahannya:

(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada seorang yang sama dengan-Nya? (Kementerian Agama, 2019).

Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab (2002), menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT yang meliputi langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan manusia diperintahkan untuk menyembah-Nya dengan penuh kesabaran dan ketenangan.



petunjuk Allah kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan dalam Islam bukanlah jabatan atau kekayaan, melainkan seberapa dekat seseorang dengan Al-Qur'an dalam laku hidupnya. Di zaman sekarang, di mana banyak orang lebih terpicat dengan pencapaian duniawi, hadis ini menjadi pengingat kuat bahwa keutamaan sejati terletak pada komitmen kita terhadap ilmu dan dakwah Al-Qur'an.

Pendidikan ibadah adalah aspek mendasar dari pembentukan kepribadian siswa, terutama di sekolah-sekolah Islam seperti SMP Muhammadiyah 1 Medan. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memandang ibadah sebagai kewajiban formal dan bukan kebutuhan spiritual. Banyak dari mereka beribadah karena dorongan eksternal, bukan kesadaran internal, sehingga nilai ibadah tidak sepenuhnya membentuk perilaku sehari-hari. Padahal, pendidikan ibadah tidak hanya membutuhkan pengajaran, tetapi juga pembiasaan, dan pengalaman yang bermakna.

Untuk mengatasi masalah ini, SMP Muhammadiyah 1 Medan mengimplementasikan program ismubaristik yang bertujuan menguatkan pendidikan ibadah siswa. Program ini dirancang dengan waktu disetiap pekannya dengan guru yang kompeten di bidangnya untuk memperkuat pendidikan ibadah siswa. Harapannya program ismubaristik akan menjadi solusi untuk lemahnya pendidikan ibadah siswa. Dengan melakukan program ismubaristik, siswa dapat memperkuat nilai ibadah melalui pendekatan yang menyatu ke dalam kehidupan siswa di sekolah, terutama aspek ibadah.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diperoleh data seperti penelitian tentang Implementasi Kurikulum Ismubaristik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Bandung. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Ismuba (Angga Yuniarto, 2024), Penguatan Pendidikan Sosial Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah (Alwi, 2024), Berdasarkan literatur sebelumnya, dapat dipertegas distingsi dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya. Sementara penelitian lainnya menitikberatkan pada kurikulum ismubaristik yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik dan pengalaman, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada implementasi program ismubaristik dalam penguatan pendidikan ibadah siswa.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjek terkait implementasi program Ismubaristik dalam penguatan pendidikan ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Maret hingga Juni 2025. Sumber data diperoleh dari informan utama, yakni dua orang guru pendidikan agama Islam dan enam siswa yang terlibat aktif dalam program Ismubaristik, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap program. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan ibadah siswa, wawancara mendalam untuk menggali perspektif informan terkait pelaksanaan program, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kegiatan, catatan program, dan arsip sekolah yang relevan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil (member check) kepada informan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data (menyaring informasi penting dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen), penyajian data (mengorganisasi data dalam bentuk narasi tematik), dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh makna dan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang dikaji.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi program Ismubaristik dalam penguatan pendidikan ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi program ismubaristik dalam penguatan pendidikan ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Medan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang sudah diprogramkan sebelumnya. Selain itu, dalam sebuah wawancara dengan umi Rasmida sebagai guru pendidikan agama Islam, ada beberapa kegiatan program ismubaristik yang dilakukan diantaranya yaitu:

#### a. Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses dan usaha menghafal dalam rangka untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, serta sungguh-sungguh dalam menghafal. Al-Qurthubi menyatakan apabila seseorang mempelajari dan mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, maka Allah akan memahamkannya serta akan menjadikannya cahaya di dalam hatinya (Fatimah, 2020). Tahfidz Al-Qur'an adalah bagian dari program unggulan yang sering diterapkan di sekolah, terutama di sekolah menengah, untuk meningkatkan kualitas lulusan (Shobandi, 2022).

Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah langkah dalam kegiatan menghafal Al-Quran untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidz yang efektif. Oleh karena itu, diketahui apakah proses belajar mengajar berhasil atau tidak (Budi & Richana, 2022).

Menurut Rasmida selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina menyatakan "Tahfidz Qur'an ini rutin dilaksanakan setiap hari senin setelah upacara selesai" (Wawancara, 05 Mei 2025). Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam sekaligus pembina program ismubaristik tujuan dari kegiatan tahfidz Qur'an ini yaitu sebagai fasilitas dan pelatihan bagi siswa yang awalnya sudah ada bakat di dalam hafalan qurannya, serta untuk mewedahi bagi siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an.

Menurut Rasmida selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina menyatakan "Bahwa kegiatan tahfidz Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Medan menggunakan metode tasmi dan murojaah dalam pelaksanaannya" (Wawancara, 05 Mei 2025).

Metode tasmi yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan menyetorkan hafalan kepada muhafidz atau seseorang yang menyimpannya dengan mushaf secara teratur, Sedangkan murojaah yaitu metode mengulang-ulang hafalan agar tidak mudah lupa. Lebih lanjut lagi para siswa mengatakan bahwa dalam seminggu mereka mendapat tugas hafalan minimal 1 surah dan disetor kepada wali kelas setiap hari senin. Lalu setiap minggu keempat setiap bulan akan dilakukan evaluasi berupa murojaah terhadap hafalan yang sudah disetorkan.

Tahfidz Al-Quran diterangkan dalam beberapa ayat, diantaranya yang dijadikan sebagai konsepsi pada penelitian ini, Allah SWT berfirman surat Al-hijr ayat 9: Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (Al-hijr ayat 9). (Kementrian Agama, 2019).

Dalam tafsir Al Misbah Quraish Shihab (2002) ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata sesungguhnya dan dengan menggunakan kata Kami yakni Allah swt. Yang memerintahkan malaikat Jibril as. Sehingga dengan demikian Kami menurunkan adz-

Dzikr yakni al-Qur'an yang kamu ragukan itu, dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin benar-benar baginya yakni bagi al-Qur'an adalah yang akan menjadi para pemelihara otentisitas dan kekekalannya.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Dalam ayat ini, Allah akan menekankan bahwa Dia adalah orang yang menurunkan Al-Quran dan akan memelihara dan terus mempertahankannya dari segala bentuk perubahan, penyimpangan, atau kerusakan. Ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah wahyu yang dipertahankan pada akhir zaman, petunjuk yang dapat dipercaya bagi manusia. Rasulullah SAW bersabda:

الْقُرْآنَ يَقْرَأُ وَالَّذِي الْبِرَّةَ، الْكِرَامِ السَّفَرَةَ مَعَ بِالْقُرْآنِ الْمَاهِرُ: قَالَ ﷺ النَّبِيِّ عَنْهَا، عَنِ اللَّهِ رَضِيَ عَائِشَةَ عَنْ أَجْرَانِ لَهُ شَأْنٌ، عَلَيْهِ وَهُوَ فِيهِ، وَيَتَتَعَنَّ

Terjemahannya:

Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dan terbata-bata dalam membacanya, serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *Fathul Bari*, Ibnu Hajar menunjukkan bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur'an dengan lancar, tajwid yang benar, serta memahami maknanya, akan memperoleh derajat tinggi yang setara dengan para malaikat pembawa wahyu, yakni para *safarah* yang mulia dan taat. Imam Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan bahwa mereka tetap mendapat dua pahala: pertama karena membaca, kedua karena perjuangan dalam mengatasi kesulitan. Ini membuktikan bahwa Islam tidak hanya menghargai hasil, tetapi juga menghormati proses belajar yang penuh semangat dan konsistensi, sehingga pendidikan tahfiz perlu ditanamkan sejak kecil agar kemahiran itu terbentuk secara bertahap dan berbuah kemuliaan (Asqalani, 2008).

Hadis ini menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, keutamaan membaca Al-Qur'an tidak semata-mata diukur dari kefasihan atau kemampuan teknis, melainkan juga dari upaya dan perjuangan dalam mempelajarinya. Seseorang yang lancar membaca Al-Qur'an diberi kedudukan yang tinggi hingga disejajarkan dengan para malaikat, sementara mereka yang masih kesulitan dan terbata-bata pun tetap mendapatkan dua pahala: satu karena membaca dan satu lagi karena kesungguhannya dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai proses dan usaha, bukan hanya hasil akhir. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya tidak merasa malu atau takut saat belajar membaca Al-Qur'an, sebab setiap langkah dalam proses itu telah bernilai ibadah dan mendapat ganjaran dari Allah.

Dapat disimpulkan bahwa tahfiz Al-Qur'an (menghafal Al-Quran) adalah amalan yang mulia dengan kebaikan besar di dunia dan akhirat. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan posisi tinggi di mata Allah SWT, di mana ia memperoleh syafa'at dari Al-Qur'an pada hari kiamat, dan dimuliakan dengan pakaian dan mahkota kehormatan di surga. Selain itu, proses tahfiz membentuk disiplin, ketekunan dan cinta yang mendalam untuk wahyu Allah. Oleh karena itu, tahfidz tidak hanya proses menghafal lafaz, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, mempertahankan kemurnian Al-Quran, dan mengamalkannya dalam hidup.

#### **b. Pembiasaan Sholat Berjemaah**

Ibadah merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter religius, khususnya melalui praktik sholat yang memiliki nilai-nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Sholat tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya yang mampu menumbuhkan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sholat tidak hanya meningkatkan ketaqwaan siswa, tetapi juga

membentuk nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, persatuan, dan kemandirian (Nura et al., 2023). Di SMP Muhammadiyah 1 Medan, pembiasaan sholat berjemaah seperti sholat dhuha, dzuhur, dan Jum'at dilaksanakan secara rutin di masjid sekolah sebagai bagian dari program Ismubaristik. Pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas formal, melainkan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara internal.

Menurut Rasmida selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina menyatakan "Kami tidak hanya menyuruh siswa sholat, tetapi juga ikut berjemaah bersama mereka agar menjadi teladan dan menciptakan iklim ibadah yang kondusif." (Wawancara, 05 Mei 2025). Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru dalam pembentukan karakter melalui keteladanan, sebagaimana ditekankan dalam teori habituasi, bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui instruksi verbal, tetapi harus melalui pengulangan perilaku yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung (Pohan et al., 2023).

Menurut Raffa selaku Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan menyatakan "Awalnya saya sholat karena disuruh, tapi karena tiap hari dibiasakan dan ada ustadz yang ikut, lama-lama saya jadi sadar kalau ini penting buat diri saya sendiri." (Wawancara, 12 Mei 2025). Pernyataan ini menggambarkan transisi dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran spiritual internal, yang menjadi indikator keberhasilan habituasi dalam membentuk karakter religius. Dengan kata lain, praktik sholat berjemaah yang dibingkai dalam program pembiasaan dan didukung oleh pendampingan yang intensif berhasil menumbuhkan kesadaran ibadah yang lebih bermakna dalam diri siswa.

Selain itu, menurut (Rahayuning et al., 2023) pembiasaan ibadah di sekolah mampu menjadi jembatan antara ajaran dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan beragama. Di sini, SMP Muhammadiyah 1 Medan berperan sebagai agen penting dalam internalisasi nilai-nilai spiritual melalui habituasi, yang secara perlahan membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga terbawa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembiasaan Sholat diterangkan dalam beberapa ayat, diantaranya yang dijadikan sebagai konsepsi pada penelitian ini, Allah SWT berfirman surat Al- Baqarah ayat 45: Allah SWT berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahannya:

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk ((Kementrian Agama, 2019).

Dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab (2002), menjelaskan tentang pentingnya bersabar dan melaksanakan shalat sebagai penolong. Ayat ini menekankan bahwa kesabaran dan sholat adalah dua hal yang berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya kesabaran dan shalat dalam menghadapi kesulitan hidup. Kesabaran dan shalat bisa jadi sulit, hanya orang-orang yang khusyuk (yaitu mereka yang tunduk kepada Allah dengan segenap hati mereka) yang dapat merasakan manfaat dan berkah dari keduanya. Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَمْرُ بْنُ اللَّهِ عَبْدِ عَنِ  
(دَرَجَةٌ وَعِشْرِينَ يَسْبِعُ الْفَذَّ صَلَاةً مِنْ أَفْضَلِ الْجَمَاعَةِ صَلَاةً)

Terjemahannya:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, Sholat berjemaah itu lebih utama daripada sholat sendiri sebanyak 27 derajat (HR. Bukhari).

Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa frasa hadis ini merupakan bentuk penegasan betapa besar pahala yang Allah siapkan bagi orang yang menunaikan shalat secara berjamaah dibandingkan dengan shalat sendirian. Menurutnya, istilah derajat mengandung makna tingkatan keutamaan dan kelipatan ganjaran, bukan sekadar angka matematis. Imam Ibnu Hajar juga menegaskan bahwa pengkhususan angka 27 bertujuan memotivasi umat untuk menghadirkan keistiqamahan dalam berjamaah dan menjauhi sikap individualisme dalam ibadah. Shalat berjamaah tidak hanya bernilai lebih dalam hitungan pahala, tetapi dalam dimensi sosial spiritual, yakni memperkuat rasa persaudaraan, kebersamaan, dan disiplin waktu dalam kehidupan beragama (Asqalani, 2008).

Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kebersamaan dalam ibadah, khususnya dalam shalat. Menurut penulis, keutamaan 27 derajat yang dijanjikan bukan hanya sekadar iming-iming pahala, tetapi sebagai ajakan agar umat Islam tidak menjadikan ibadah sebagai hal yang individualistik semata. Dalam shalat berjamaah, ada nilai sosial yang besar kita belajar tepat waktu, saling mengenal, saling mendoakan dan membentuk ikatan komunitas yang kuat. Ini penting di era sekarang, ketika banyak orang lebih nyaman menyendiri dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Maka, shalat berjamaah bisa menjadi ruang untuk kembali membangun kedekatan antarsesama dan menghidupkan semangat kolektif dalam menjalankan agama.

Dapat disimpulkan pembiasaan sholat berjamaah memiliki manfaat besar, baik individu dan sosial. Dengan sholat berjamaah seseorang menerima pahala yang lebih besar, menciptakan disiplin dalam waktu, dan memperkuat hubungan dan persatuan di antara umat Islam. Selain itu, sholat berjamaah juga merupakan cara untuk mendidik diri sendiri untuk menjadi khusyuk, saling mendukung, dan memperkuat iman.

### **c. Praktek Memandikan Jenazah**

Hukum memandikan jenazah adalah fardhu kifayah. Fardhu kifayah adalah suatu tanggung jawab yang harus dilakukan, jika tidak seorangpun ada yang melakukan tindakan tersebut sehingga seluruh desa dan warga di Sekitar rumah jenazah itu akan terkena dosa (Rohmah, 2023).

Sejumlah orang menganggap remeh isu ini karena tidak yakin dengan adanya kehidupan setelah mati atau sering disebut sebagai akhirat. Di antara faktor-faktor tersebut adalah perubahan zaman, banyak orang yang telah mengabaikan akhirat, sehingga sangat berisiko jika kondisi seperti itu terjadi. Masih berlangsung secara berlanjut yang mengakibatkan rusaknya akidah Islam serta minimnya pemahaman tentang pengelolaan jenazah (Muqaddas et al., 2023).

Proses memandikan jenazah adalah langkah pertama yang mesti dilaksanakan ketika merawat jenazah, yang memiliki prosedur tertentu termasuk peralatan yang perlu disiapkan untuk memandikan, serta teknik membersihkan tubuh si mayit hingga cara menyiramnya (Thohar, 2023). Setiap insan pasti mengalami kematian, hal itu telah tercantum jelas didalam alqur'an surah al-ankabut ayat 57:

كُلُّ نَفْسٍ دَابِقَةٌ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahannya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan (Kementerian Agama, 2019).

Dalam Tafsir al-Misbah karya (Shihab, 2002), setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Setelah itu, semua manusia akan kembali kepada Allah untuk menerima balasan atas amal perbuatan mereka, baik itu baik maupun buruk. Ayat ini juga mengandung peringatan bagi orang-orang kafir karena mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas kekafiran mereka.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, dan setelah meninggal, manusia akan dihadapkan kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya. Ayat ini menegaskan bahwa kematian adalah suatu kepastian yang tidak bisa dihindari, sehingga manusia perlu mempersiapkan diri dengan melakukan amal saleh sebagai persiapan untuk kembali kepada Allah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Medan menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang hanya ikut-ikutan dalam pengurusan jenazah tanpa tahu hukum, rukun, dan syaratnya. Masih banyak siswa yang belum paham secara fasih mengenai pengurusan jenazah. Dimana pengurusan jenazah sendiri terdapat 4 aspek yaitu, memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan. Dalam keempat aspek tersebut, masih terdapat banyak siswa yang belum memahaminya, dan pengurusan jenazah kebanyakan dilakukan oleh orang tua. Padahal dalam pengurusan jenazah khususnya memandikan jenazah haruslah keluarga terdekat yang melakukannya. Dengan demikian, untuk membina generasi ini dapat dimulai dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, khususnya pada siswa-siswa yang duduk di bangku tingkat pertama. Pelatihan penyelenggaraan jenazah harus diberikan kepada siswa-siswa agar mereka mengerti dan memahami bagaimana tata cara menangani jenazah sejak dini. Namun dewasa ini masih banyak sekolah khususnya sekolah tingkat pertama yang memberikan pembelajaran tentang pengurusan jenazah sekedar saja. Sehingga wawasan para siswa terhadap penyelenggaraan jenazah sangat rendah bahkan tidak tahu.

Praktek memandikan merupakan kewajiban fardhu kifayah bagi umat Islam sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Dalam memandikan jenazah, dilakukan dengan niat ikhlas, membersihkan seluruh tubuh jenazah dengan cara yang baik, menggunakan air yang suci, serta menjaga aurat dan kehormatan jenazah. Setelah dimandikan dan dikafani, jenazah disholatkan dengan tata cara sholat jenazah tanpa rukuk dan sujud, terdiri dari empat takbir dengan bacaan tertentu, dan diakhiri dengan salam. Semua dilakukan dengan tertib, penuh ketulusan, dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, agar jenazah mendapatkan haknya sebagai muslim dan keluarga dapat menjalankan kewajiban dengan benar.

#### **d. Praktek Haji Dan Umrah**

Ibadah haji dan umrah di Indonesia merupakan salah satu tanggung jawab yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia berkewajiban untuk memastikan keamanan serta kenyamanan para jamaah haji saat berangkat menuju tanah suci Makkah (Fikri, 2021).

Oleh karena itu, pelaksanaan haji dan umrah merupakan sebuah kegiatan untuk mengunjungi Baitullah yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Beribadah dalam agama Islam memiliki sifat yang sangat beragam. Secara esensial, ibadah tidak semata-mata shalat, zakat, puasa, atau dzikir, tetapi terdapat banyak jenis lainnya, di antaranya haji dan umrah. Ibadah itu sendiri memiliki berbagai macam hubungan. Ada yang bersifat fisik, material, atau bahkan menggabungkan keduanya. Ibadah haji adalah salah satu bentuk ibadah yang mencakup aspek fisik dan material sekaligus, karena pelaksanaannya bisa dilakukan oleh diri sendiri maupun diwakilkan melalui orang lain jika situasi tidak memungkinkan (Nursilaturahmah, 2020).

Ibadah haji dan umrah membawa manusia untuk selalu mengingat Allah. Seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia akan berkumpul pada bulan haji dan mengagungkan nama-nama Allah. Ibadah ini akan mendorong semua orang untuk saling menghormati, mencintai satu sama lain, dan menciptakan keharmonisan dalam upaya menyatukan umat Islam yang damai. Oleh karena itu, haji dan umrah memiliki arti khusus sejak jamaah mengenakan kain ihram (Mardan, 2023).

Ibadah haji merupakan suatu ibadah yang kompleks dalam pelaksanaannya karena dilakukan dalam waktu yang juga cukup lama, yaitu dari tanggal 8 hingga 12 atau 13 Dzulhijjah dengan berbagai rangkaian kewajiban dan sunnah yang harus diikuti. Jamaah haji yang akan berangkat perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara melaksanakan ibadah haji, karena pengetahuan ini menjadi syarat bagi mereka yang ingin menjalankan ibadah haji, di mana salah satu syaratnya adalah istitoah ibadah (Efendi, 2020).

Istitoah ibadah merujuk pada kapasitas pengetahuan para calon jemaah haji mengenai pelaksanaan ibadah haji, yang mencakup unsur-unsur rukun, sunnah, kewajiban, serta hal-hal yang dilarang saat melangsungkan ibadah haji (Hafil, 2021). Surat Al-Baqarah ayat 158 adalah:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui (Kementerian Agama, 2019).

Dalam Tafsir al-Misbah karya (Shihab, 2002) , berkaitan dengan perintah Allah untuk melaksanakan sa'i antara bukit Safa dan Marwah saat haji atau umrah. Beliau menekankan bahwa sa'i adalah bagian dari syiar (tanda) agama Allah dan tidak ada dosa bagi yang melaksanakannya.

Ayat ini menjelaskan bahwa bukit Shafa dan Marwah adalah bagian dari syiar Allah yang harus dijaga. Orang yang melaksanakan ibadah haji atau umrah tidak berdosa jika melakukan sa'i, yaitu berjalan bolak-balik antara Shafa dan Marwah, karena itu adalah bagian dari ibadah yang disyariatkan oleh Allah. Allah ingin memudahkan hamba-Nya dalam beribadah, dan setiap amal kebaikan yang dilakukan akan diterima serta diberikan pahala oleh Allah, karena Allah Maha Mensyukuri amal hamba-Nya dan Maha Mengetahui semua yang mereka lakukan.

Praktik haji dan umrah adalah bentuk ibadah yang dilakukan dengan mengunjungi Ka'bah di Makkah dan melaksanakan rangkaian tindakan sesuai dengan hukum syariat. Haji dilaksanakan pada waktu tertentu dengan rukun yang mencakup ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i antara Shafa dan Marwah, serta tahallul. Sementara itu, umrah dapat dilakukan setiap saat dengan rukun ihram, tawaf, sa'i, dan tahallul. Kedua ibadah tersebut mengajarkan kaum Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengasah kesabaran, menumbuhkan rasa persatuan, serta menunjukkan ketaatan kepada Allah dengan menjauhi larangan saat ihram. Ibadah haji dan umrah juga menjadi simbol Islam yang mencerminkan kesatuan dan solidaritas umat Muslim dari seluruh penjuru dunia dalam pengabdian kepada Allah.

## **2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Program Ismubaristik dalam Penguatan Pendidikan Ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Medan**

Program ismubaristik di SMP Muhammadiyah 1 Medan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru dapat menggabungkan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, seperti mata pelajaran yang berkaitan dengan prosedur atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Aristiati et al., 2023).

Salah satu faktor pendukung yang berkontribusi terhadap motivasi belajar adalah lingkungan sosial, yang mendorong interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekolah (Madini et al., 2024). Sarana dan prasarana yang berkembang dengan baik sangat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang ada maka akan semakin aktif siswa dalam belajar (Suyono et al., 2022).

Faktor pendukung lainnya seperti keterampilan yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan melakukan evaluasi, baik dalam proses pengajaran maupun ketika menganalisis hasil pembelajaran (Rosni, 2021). Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program ismubaristik. Orang tua juga harus terlibat dalam pendidikan anak, bukan hanya guru dan sekolah. Dibandingkan dengan belajar di sekolah, waktu di rumah sangat efektif untuk belajar. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersama anak mereka atau meluangkan waktu untuk bersama mereka. Jika kedua orang tua tidak memiliki cukup waktu atau kualitas waktu untuk anak-anak mereka, anak-anak cenderung merasa tidak diperhatikan dan lebih cenderung menghabiskan waktu mereka untuk bermain daripada belajar. Dalam jurnalnya, (Ela & Muammaroh, 2021) menyatakan bahwa anak-anak yang menerima perhatian dan dukungan positif dari orang tua cenderung menjadi semangat dan termotivasi. Di sisi lain, faktor penghambat siswa yang memiliki bakat yang rendah biasanya lebih banyak melakukan percobaan dan kesalahan (Hidayat et al., 2022).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Ismubaristik di SMP Muhammadiyah 1 Medan dilakukan melalui empat kegiatan utama yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa, yaitu kelas tahfiz Al-Qur'an, praktik memandikan jenazah, serta simulasi ibadah haji dan umrah. Program ini terbukti mampu menumbuhkan karakter religius peserta didik secara bertahap, ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta kesadaran spiritual yang mulai tumbuh dalam diri siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan siswa yang memandang ibadah sebagai kewajiban formal semata dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual internal. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius memerlukan pendekatan yang berkelanjutan melalui pengalaman bermakna, keteladanan, dan pembiasaan rutin. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan strategi pembinaan ibadah berbasis program terintegrasi seperti Ismubaristik, yang dapat menjadi model penguatan karakter religius di sekolah atau madrasah berbasis nilai-nilai Islam. Program semacam ini menjadi relevan dan signifikan dalam konteks penguatan pendidikan karakter, terutama dalam merespons tantangan degradasi moral dan spiritual siswa di era modern.

## **Daftar Pustaka**

- Abdal. (2021). Implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan ibadah haji dalam upaya meningkatkan pelayanan jemaah haji di Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 129–136.
- Aristiati, F., Zamroni, A., & Wakidi. (2023). Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah perspektif Thomas Lickona. *Edma: Educations Management Journal*, 1(1), 1–10.
- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari* (A. Amiruddin, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baidowi, A. (2020). Penanaman karakter pada siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Terpadu Islam. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(3), 303–322.

- Bastian. (2022). Implementasi kurikulum Ismuba pada materi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 40–48.
- Budi, H. S., & Richana, S. A. (2022). Manajemen strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pesantren. *Dirasah*, 5(1), 167–180.
- Efendi, J. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan radikalisme di era digital. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 55–67.
- Ela, S. S. S., & Muammaroh, N. L. R. (2021). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar santri di TPQ Raudlatut Tholibin. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 2(2), 122–130.
- Fatimah, M. (2020). Metode tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten. *Mamba'ul 'Ulum*, 16(2), 1–16.
- Fikri, F. (2021). Konsep moderasi beragama dalam perspektif Islam Rahmatan lil Alamin. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(1), 14–25.
- Hafil, M. (2021). Kemenag perkuat moderasi beragama lewat pendidikan. *Republika.co.id*. Retrieved from
- Hidayat, D. D., Punding, W., & S. (2022). Kajian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII SMP Negeri 6 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 49–59.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah dan praktiknya dalam masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151.
- Sabarniati, K. I., & Istanto. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1375–1392.
- Irfan. (2022). Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), 47–55.
- Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid VI (Juz 16–18)*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Madini, D. K., Lindawati, Y. I., & Widiansyah, S. (2024). Hubungan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas. *Jurnal Pendidikan*, 8(20), 44221–44229.
- Mardan, M. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui moderasi beragama. *Jurnal Al-Makrifat*, 8(2), 77–89.
- Mulyanto, T. (2020). Implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–23.
- Muqaddas, A., Mulyadi, M., & Anwar, K. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45–56.
- Nura, B. S., Kurnia, L., Dayani, M., Jannah, M., & Mutamakin, M. (2023). Pendampingan praktek ibadah sholat dhuha pada peserta didik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowokwaru Kota Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 134–146.
- Nursilaturahmah, N. (2020). Moderasi beragama sebagai solusi radikalisme dalam dunia pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 321–332.
- Pohan, A. H., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan praktek ibadah sholat dhuha di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. *Al-DYAS*, 2(3), 880–893.

- Rahayuning, S., Khoiriyah, B., Kirom, A., & Abdullah, M. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di SMA Tri Bhakti Wonorejo. *An Najah*, 2(4), 2–7.
- Rika, R., & Widodo, H. (2023). Evaluasi guru dalam pembelajaran kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) di sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 775–781.
- Rohmah, L. (2023). *Implementasi moderasi beragama di sekolah*. Yogyakarta: CV. Pena Persada.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Shobandi, B. (2022). Manajemen tahfidz Qur'an pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 201–207.
- Suyono, S., Triyani, A. N., Camelia, C., & Purba, N. W. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan kualitas proses belajar siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 211–218.
- Thohar, M. (2023). Urgensi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 99–110.
- Yuniarto, A. (2024). Implementasi pembelajaran ISMUBA dalam penguatan nilai-nilai karakter Islami di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Ayan*, 15(1).